

Pasar Tradisional:

Ruang Publik yang Makin Terpinggirkan

Dede Kosasih*

Dalam kurun waktu yang cukup lama, setiap pembelajaran bahasa Indonesia (bahasa daerah) di sekolah, seringkali kita disuguhi kalimat yang begitu akrab di telinga: *Ibu belanja ke pasar*. Namun seiring dengan menggelindangnya putaran waktu, terminologi *pasar* (tradisional) itu sekarang ini mungkin kurang akrab lagi bahkan nyaris tak terdengar di telinga para pelajar kita.

Hiruk pikuk lalu-lintas teknologi informasi yang begitu mengglobal sekarang ini mengakibatkan arus globalisasi ini tidak bisa dibendung lagi. Alirannya laksana air bah, terus menggerus dan menjebol langsung pada perubahan perilaku dan kebiasaan masyarakat konsumen dalam berbelanja ke pasar. Kejayaan pasar semakin pudar dan tergantikan dengan berbelanja ke *Dept. Store, Mall, Hypermart* dlsb.

Pasar (tradisional) yang selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat, pasar bukan hanya sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan representasi nilai-nilai tradisional yang ditunjukkan oleh perilaku para aktor-aktor di dalamnya.

Para pelaku pasar tradisional umumnya mengabaikan *notion* waktu adalah uang. Para penjual dalam menawarkan dagangannya lebih mendahulukan pendekatan personal dan memperlihatkan ketidaktergesaan. Fenomena ini membalikan salah satu ciri ekonomi *neo-liberal* di mana kecepatan dan percepatan merupakan syarat utama untuk memenangi apapun. Suasana pasar terjalin bukan sekedar hubungan formal jual beli antara penjual dan pembeli saja, namun lebih dari itu, yakni mereka saling bertegur sapa dan bercengkrama dengan bahasa mereka yakni bahasa daerah. Mereka merasa terlepas dari ketegangan dan himpitan beban hidup yang semakin berat. Sehingga bagi masyarakat berbelanja ke pasar yang ramai dan tidak terlalu bersih itu menjadi seperti kebutuhan hidup.

Malah tidak sedikit di pasar tradisional itu pedagang yang biasa jualannya dengan cara diutangkan. Atau penjualnya terjerat utang oleh rentenir yang berkeliaran mencari mangsa di pasar itu. Mereka selalu dan sangat tergantung dalam hal penyediaan modal kepada "bank keliling", yang konon bunga banknya lebih dari 20%. Cara berdagang seperti itu menjadi *absurd* dalam sistem ekonomi modern. Tetapi bagi sebagian orang berjualan seperti itu di pasar bukan semata-mata mencari keuntungan. Meskipun sektor kerja mereka berada di wilayah ekonomi subsisten. Mereka mengukuh kekerabatan dan kebersamaan sebagai hal yang utama. Di pasar, mereka merasa senang karena bisa bertemu dan berkomunikasi dengan langganannya dan teman-temannya. Bahkan tidak sedikit di antara sesama pedagang saling berutang dan saling mencukupi kebutuhan.

Itulah kegiatan pasar tradisional yang memperlihatkan kebertautan antara kebudayaan dan ekonomi. Pasar itu bukan tempat suci, tetapi solidaritas dan kepercayaan terbangun di sini.

Perlakuan Pemerintah

Perkembangan kota kian dahsyat seiring dengan urbanisasi, pertumbuhan industri dan kegiatan ekonomi mengubah kota menjadi seperti "mesin pertumbuhan". Tata kota pun berubah secara drastis sehingga konflik memperebutkan ruang kota antara kepentingan bisnis dan sosial menjadi perjuangan panjang dan melelahkan yang akhirnya dimenangi oleh kepentingan komersial dan kapitalisme.

Pasar-pasar tradisional dewasa ini bukan hanya menghadapi persaingan dengan sesama ritel atau pasar modern, tetapi juga regulasi dan perlakuan pemerintah yang kurang bersahabat. Walau dari jumlah, pasar tradisional masih mendominasi sektor ritel, tetapi tanpa intervensi pemerintah, pasar tradisional tidak lama lagi mungkin akan tinggal sejarah, terutama di wilayah perkotaan.

Kesan yang muncul, pemerintah terlalu asik "memburu investor" sehingga lengah. Eksistensi pasar tradisional menjadi goyah, gara-gara ekspansi dan invasi pesat sektor ritel dan pasar modern yang kian menemukan momentumnya dengan liberalisasi tahun 1998, yang mengeluarkan bisnis ritel dari daftar negatif investasi. Akibatnya dalam beberapa tahun

terakhir, ritel modern ibarat jamur di musim hujan, menyeruak sampai ke tengah pemukiman dan pelosok-pelosok sehingga menggusur warung kecil dan pasar tradisional yang sudah jauh lebih dulu ada. Ratusan bahkan ribuan pasar tradisional banyak yang tumbang. Tak terhitung jumlah pedagang/tenaga kerja lain yang menggantungkan hidup padanya ikut pula kehilangan mata pencaharian.

Penyebabnya, selama ini tak ada regulasi yang jelas di sektor ritel. Kalaupun ada regulasi, aturan-aturan seperti zonasi yang dibuat dalam rangka melindungi pelaku usaha ritel kecil dan pasar tradisional mudah dilabrak.

Gejala mulai ditinggalkannya pasar tradisional oleh konsumen karena berubahnya pola hidup masyarakat. Orang datang ke Mall tujuannya bukan sekedar belanja, tetapi ada yang sekalian juga untuk jalan-jalan. Itu berbeda dengan yang terjadi bila datang ke pasar tradisional. Secara fisik, pasar tradisional belum lepas dari gambaran kumuh, becek, tak aman dan tidak nyaman.

Karut marutnya masalah eksternal dan internal yang membelenggu pasar tradisional ini membuat tanpa pembenahan dari parameter manapun, pasar tradisional akan sulit bertahan dalam kondisi persaingan sengit di pasar ritel. Sekarang ini, lebih karena ikatan psikologis yang sifatnya emosional semata, memang pasar tradisional belum sepenuhnya ditinggalkan masyarakat.

Selain akibat pesaing yang sifatnya alamiah, kalangan pedagang/asosiasi pasar selama ini juga melihat adanya upaya sistematis untuk meminggirkan pasar tradisional yang selama ini berkonotasi kumuh oleh pemda dengan pengembang swasta dan ritel besar yang ada di belakangnya.

Kecenderungan upaya sistematis itu terutama pasar yang berlokasi strategis, "terbakar" atau ada indikasi sengaja dibakar. Hal ini tentu saja dengan melihat kenyataan bahwa tidak lama setelah dibakar, di tempat tersebut biasanya berdiri pusat perbelanjaan megah. Renovasi selama ini dengan mengatasnamakan kepentingan pedagang, tak jarang melalui penunjukan pengembang tanpa tender. Namun kenyataannya sering kali "menghianati" pedagang lama yang sebelumnya ada. Malah belakangan ini muncul modus-modus baru menggusur pasar tradisional melalui kekerasan dengan mengerahkan aparat.

Dalam perspektif ekonomi, memang tidak ada yang salah dengan keberadaan pasar modern, karena menjadi hal positif bila suatu kegiatan ekonomi itu pro pada kepentingan peningkatan keuntungan konsumen. Namun sebagai konsekwensinya dalam perspektif sosial budaya memiliki ancaman kultural yang besar.

Oleh karenan itu, pasar tradisional harus mendapatkan perhatian serius karena selain memelihara infrastruktur perekonomian negara, pasar tradisional juga melindungi kepentingan masyarakat banyak.

Romantisme Kejayaan Pasar

Romantisme pasar tradisional, kalau dibilang masih ada, tampaknya tinggal sisa. Mungkin 5-10 tahun ke depan seiring perkembangan zaman, pasar tradisional nampaknya tinggal kenangan. Urbanisasi di banyak tempat di Indonesia, khususnya di Jawa, sebenarnya didahului oleh pemerintah kolonial Belanda. Sosiolog Belanda WF Wartheim menulis, sebelum tahun 1600, kota-kota di Jawa terdiri atas beberapa zona: *keraton*, *alun-alun* dan *pasar*. Pasar terletak di dekat alun-alun, lalu pemukiman kaum bangsawan. Semakin jauh jaraknya dari keraton, semakin rendah pula kelas sosial para pemukimnya.

Modernisme kota dimulai dari kota-kota pantai yang berhubungan langsung dengan para pedagang dari luar dan menjadi tempat tinggal para pedagang kaya. Zona lama ini tidak dapat bertahan ketika uang semakin berperan. Kota-kota yang berkembang, perpindahan penduduk dan jumlah penduduk yang semakin besar meningkatkan kebutuhan akan pasar, sehingga lokasi pasar semakin menyebar, mengikuti lokasi-lokasi pemukiman.

Konotasi tentang pasar pun mengadopsi pandangan kolonial; kotor, tidak efisien dan tidak modern. Bangunan-bangunan baru dan modern semakin menggeser lokasi-lokasi pasar tradisional di kota-kota besar. Pusat-pusat kota bergeser mengikuti perkembangan baru dari kawasan-kawasan bisnis baru.

Sejarah pasar tradisional sebenarnya juga menggambarkan perjalanan perkembangan ekonomi di suatu kebudayaan, diawali dengan tukar menukar (*barter*) hasil pertanian dan barang, sebelum segala hal dimonetasi. Transaksi yang terjadi dalam perkembangan pasar tak

hanya melibatkan uang dan barang tetapi juga pertukaran informasi tentang banyak hal, termasuk politik. Pasar menjadi ruang publik yang penting dalam perkembangan kota.

Karena itulah para kandidat presiden, gubernur, bupati/walikota ketika sedang getolnya berkampanye, mereka berlomba berkunjung ke pasar. Paling tidak, untuk memberi kesan polpulis, karena ekonomi kerakyatan berputar di tempat itu.

Namun suatu hari pasar tradisional mungkin akan menghilang dari pemandangan kota. Bukan karena beroperasinya *mall*, *supermarket* dan *megastore*. Bukan pula karena mulai beroperasinya korporasi transnasional di bidang *ritel* yang diyakini sebagai kekuatan yang paling destruktif dalam kapitalisme global, melainkan sebagian besar pedagang pasar tradisional adalah orang-orang yang berusia cukup lanjut. Anak-anaknya umumnya enggan mengikuti jejak langkah orang tuanya, mereka lebih memilih bekerja di pabrik atau menjadi pelayan di toko-toko dari pada harus berjualan sendiri di pasar.

Persepsi bahwa modernisme tidak ada di pasar becek, tidak pula oleh jalinan sosial dan solidaritas, tetapi kematian orang-orang tua pedagang itulah yang membawa napas yang menghidupi pasar tradisional selama ini ikut hilang. Jangan heran ketika pasar tradisional hilang, bahasa daerah pun akan lenyap ditelan masa. Cag!

** Pemerhati Budaya, Lektor Kepala pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI Bandung*